Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Volume 13, Number 1, 2024 pp. 93-102
P-ISSN: 2303-2898 | E-ISSN: 2549-6662
Open Access: https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080

Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku

Feky Manuputty[1], Afdhal[1*], Nathalia Debby Makaruku[1]

[1]Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 27, 2023
Revised January 29, 2024
Accepted February 20, 2024
Available online April 30, 2024

Kata Kunci:
Keharmonisan Keluarga; Nilai Budaya; Nilai Keagamaan; Pendidikan Pra-Nikah; Perceraian

Keywords:
Family Harmony; Cultural Values; Religious Values; Pre-Marital Education; Divorce

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Isu tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian serius. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk memperkuat hubungan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan agama yang memiliki peran besar dalam membangun keharmonisan keluarga. Penelitian ini fokus pada keluarga di Negeri Hukurila, Kota Ambon, suatu daerah yang dikenal dengan tingginya penghormatan terhadap tradisi budaya dan hubungan sosialnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sebagai teknik pengambilan data. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga di Negeri Hukurila sangat berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan rasa solidaritas komunitas. Nilai-nilai budaya tradisional ini menjadi dasar kuat untuk keharmonisan keluarga seperti *Sarikat* dan *Badraheng*. *Sarikat* merupakan konsep budaya tentang kerjasama dan saling membantu antar marga dalam suatu Negeri dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau persoalan. Sedangkan *Badraheng* merupakan konsep budaya tentang pentingnya solidaritas, saling mendukung, dan bekerja sama antar anggota keluarga besar dalam satu marga untuk menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin timbul. Selain itu, nilai-nilai dan kegiatan dalam agama juga turut membantu mempererat hubungan dalam keluarga. Program seperti konseling sebelum menikah dan pendidikan agama telah membantu membentuk sikap dan perilaku positif dalam keluarga. Bagi masyarakat Negeri Hukurila, antara budaya luhur dan agama tidak dapat dipisahkan. Mereka mengibaratkan agama dan budaya sebagai *tiga batutungku*. Dengan demikian, menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama menjadi kunci untuk memperkuat hubungan dalam keluarga. Tidak hanya itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat harmoni dalam rumah tangga sebagai upaya pencegahan tingginya tingkat perceraian, baik di tingkat lokal maupun nasional.

ABSTRACT

The issue of high divorce rates in Indonesia has becomes a serious concern. To address this, efforts are needed to strengthen family relationships. This research describes enduring cultural and religious values in fostering family harmony. The study focuses on families in Negeri Hukurila, Ambon City, an area renowned for its deep respect for cultural traditions and social ties. For this purpose, the research employs a qualitative method using in-depth interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The findings indicate that families in Negeri Hukurila play a pivotal role in preserving cultural values and fostering community solidarity. These traditional cultural values serve as a strong foundation for family harmony, such as the concepts of Sarikat and Badraheng. Sarikat is a cultural concept emphasizing cooperation and mutual assistance among clans within a community to address tasks or issues. Meanwhile, Badraheng underscores the importance of solidarity, mutual support, and collaboration among extended family members of a clan to face potential challenges and conflicts. Additionally, religious values and activities also contribute to strengthening family bonds. Programs like pre-marital counseling and religious education have aided in shaping positive attitudes and behaviors within families. For the people of Negeri Hukurila, the noble culture and religion are inseparable. They liken religion and culture to three foundational pillars (tiga batutungku). Therefore, integrating cultural and religious values becomes essential in enhancing family relationships. Not only that, this research significantly contributes to strengthening harmony within households to prevent high divorce rates, both at the local and national levels.

*Corresponding author
E-mail addresses: afdhal@fisip.unpatti.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia tengah menghadapi situasi krisis harmoni keluarga atau disintegrasi rumah tangga. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya angka perceraian dan insiden kekerasan domestik. Berdasarkan informasi dari BPS (2023), tercatat 516.334 kasus perceraian pada tahun 2022. Angka tersebut naik sekitar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencatat 447.743 perceraian. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi (Manna et al., 2021), komunikasi yang tidak efektif (Hopipah & Rosadi, 2023), perselingkuhan, dan aspek sosial budaya (Sholeh, 2021) menjadi penyebab utama. Selain itu, dampak pandemi covid-19 yang meluas di tahun sebelumnya juga berkontribusi pada peningkatan angka perceraian (Tristanto, 2020). Perubahan dalam dinamika komunikasi dan konflik di lingkungan rumah tangga menjadi alasan utama di balik ketidakharmonisan yang berujung pada perceraian (Manuputty, Litaay, et al., 2022; Manuputty, Murwani, et al., 2022).

Studi sebelumnya menegaskan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga bisa diatasi dengan menerapkan prinsip keluarga sakinah (Amaliah & Mustafa, 2021; Simanjuntak, 2018; Umam, 2020). Istilah keluarga sakinah merujuk pada keluarga yang hidup dalam harmoni, kedamaian, dan kegembiraan bersama. Makna harfiah dari sakinah adalah ketentraman atau kedamaian. Prinsip sakinah ini banyak ditemukan dalam teks-teks keislaman, yang menyatakan bahwa kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika suami dan istri dapat menjaga hubungan yang serasi, saling menghargai, dan memupuk kasih sayang yang tulus di antara keduanya.

Dalam penerapannya, konsep sakinah diaplikasikan untuk mengurangi risiko perceraian. Pasangan suami-istri diharapkan menjalin hubungan yang seimbang dengan saling mendukung, berkolaborasi, menghargai, dan memelihara kepercayaan satu sama lain. Di samping itu, interaksi yang efektif menjadi kunci untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang bisa mengguncang ketenangan rumah tangga. Temuan Basir (2019) mengungkap beberapa langkah dalam memperkuat keluarga sakinah, termasuk pemilihan pasangan dengan cermat, keberadaan kasih sayang dan empati dalam keluarga, pemahaman mutual antara pasangan, memajukan dialog yang konstruktif, dan menghindari pertengkaran. Bhakti et al. (2020) menyarankan pemahaman yang jelas mengenai hak dan tanggung jawab masing-masing pasangan. Sementara itu, Chadijah (2018) menekankan pentingnya keimanan dan toleransi dalam keluarga untuk membangun keluarga yang harmonis. Hidayat (2014) berpendapat bahwa prinsip keluarga sakinah harus ditanamkan sejak awal, misalnya melalui proses pendidikan pra-nikah dengan metode Begalan, yang memperkenalkan sembilan fungsi keluarga kepada calon pengantin. Ufie (2017) mengacu pada tradisi Niolilieta di Pulau Wetang sebagai bentuk kehidupan yang mengedepankan kasih sayang dan ikatan persaudaraan.

Di Madura, ada kebiasaan ngabulâ yang bertujuan untuk menjamin kedamaian di lingkungan keluarga. Ngabulâ adalah proses pendidikan sebelum menikah yang diberikan kepada calon pengantin wanita di kediaman seorang kiai selama satu minggu penuh. Dalam sesi ini, kiai memberikan pelajaran tentang prinsip-prinsip menjalani kehidupan berkeluarga yang harmonis. Dalam perspektif ini, wanita diberi peran kunci sebagai pengelola rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga, termasuk suami dan anak-anaknya di masa depan. Jika ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik, maka keluarga tersebut dianggap sebagai keluarga yang harmonis dan sakinah, sesuai dengan penelitian Mu'in & Hefni (2016).

Berbeda dengan budaya di masyarakat adat Osing, Jawa Tengah, terdapat Tradisi Adu Tumper yang dijalankan. Tradisi ini bertujuan untuk menolak malapetaka dengan rangkaian ritual yang khusus dilakukan selama upacara temon. Ritual melibatkan penyatuan dua batang kayu yang menyala, lalu api tersebut dipadamkan dengan air suci dari kembang setaman. Tradisi ini diperlukan jika pengantin pria adalah anak tertua dan pengantin wanita adalah anak termuda dalam keluarga. Keyakinan mereka adalah jika pernikahan dilangsungkan tanpa memperhatikan urutan tersebut, keluarga tersebut akan mengalami kesialan. Oleh karena itu, Tradisi Adu Tumper dianggap sebagai solusi untuk menghindari hal tersebut (Ibrahim, 2020; Wardah, 2020). Sebaliknya, di Ampelan, Bondowoso, Jawa Timur, masyarakat menjalankan tradisi Pamugih. Dalam tradisi ini, calon suami memberikan serangkaian hadiah berupa perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dan lemari kepada calon istri. Tujuannya adalah untuk menjaga keluarga baru dari kemungkinan bencana dan untuk memastikan kebahagiaan rumah tangga. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa tradisi tersebut mempromosikan harmoni di antara pasangan (Devi, 2023).

Berbeda dengan riset sebelumnya, artikel ini akan mengeksplorasi cara-cara penggabungan prinsip-prinsip kebudayaan tradisional dan ajaran agama dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis. Jika riset sebelumnya cenderung mengedepankan satu aspek saja, baik itu aspek keagamaan atau kebudayaan, makalah ini mengemukakan bahwa keduanya bersatu bisa menjadi kunci untuk membina keharmonisan di dalam keluarga. Gabungan norma sosial dari tradisi dan ajaran agama dapat membawa kedamaian di lingkungan keluarga. Kondisi ini terjadi di Negeri Hukurila, Provinsi Maluku, dimana mereka dengan pemahaman yang tinggi terhadap adat dan agama yang membuat keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan data pemerintahan Negeri Hukurila disebutkan bahwa kasus perceraian pada keluarga Hukurila tahun 2020-2022 adalah 0 kasus (Pemneg Hukurila, 2023). Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan bagaimana harmonisitas keluarga di Negeri Hukurila, Maluku, dibangun melalui sinergi antara prinsip-prinsip kebudayaan dan nilai-nilai agama. Penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat dan menambah pemahaman mengenai kombinasi peran adat dan agama dalam memperkuat harmoni dalam rumah tangga sebagai upaya pencegahan tingginya tingkat perceraian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, peneliti memberikan contoh Negeri Hukurila sebagai contoh model tentang harmonisasi keluarga di Indonesia dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai adat dan agama.

2. METODE

Studi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif (Creswell, 2017; Hennink et al., 2020) dengan metode studi kasus untuk mendalami peranan kebudayaan tradisional dan ajaran agama dalam mengembangkan harmoni keluarga di Negeri Hukurila, Kota Ambon. Metode ini diadopsi karena memfasilitasi pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, interpretasi, dan latar belakang sosial partisipan penelitian. Fokus utama studi ini adalah Negeri Hukurila, Provinsi Maluku, dilihat sebagai contoh unik yang mempertegas hubungan antara budaya, keyakinan agama, dan pendidikan pra-nikah dalam mendukung kedamaian keluarga. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu dari berbagai generasi dan peran di komunitas. Dialog dirancang dengan pendekatan yang inklusif, memungkinkan narasumber untuk mengungkapkan perspektif mereka mengenai prinsip-prinsip tradisional, keyakinan agama, dan pengalaman mereka dalam pendidikan sebelum menikah. Selanjutnya, observasi yang melibatkan partisipasi aktif juga dijalankan untuk menggali lebih dalam mengenai rutinitas sehari-hari keluarga dan bagaimana norma-norma tersebut mengakar dalam praktek keseharian (Creswell, 2017; Hennink et al., 2020). Dalam konteks ini, ada sepuluh narasumber, termasuk pendeta sebagai figur keagamaan, "Raja" dan "Saniri" sebagai pemuka adat yang sekaligus pemerintahan desa di Negeri Hukurila, tokoh masyarakat, perwakilan pemuda, serta lima keluarga yang menunjukkan harmoni di Negeri Hukurila.

Selain informasi primer, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen (Creswell, 2017; Hennink et al., 2020) untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana tradisi kebudayaan dan prinsip agama berhubungan dengan dinamika keluarga. Berbagai dokumen, seperti naskah tradisional, karya literatur keagamaan, dan materi edukasi sebelum menikah, digunakan sebagai referensi tambahan untuk memvalidasi hasil penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan metode analisis konten. Tahapan ini melibatkan penyusunan, kategorisasi, dan interpretasi informasi untuk mengenali pola, topik, dan relasi yang muncul dari bahan yang dikaji. Dengan cara ini, analisis membantu peneliti dalam mengungkap esensi yang lebih dalam dari bagaimana tradisi dan ajaran agama berinteraksi dalam menciptakan kedamaian keluarga di Negeri Hukurila.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran budaya dan nilai agama dalam membentuk harmoni rumah tangga di Negeri Hukurila. Metode studi kasus memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik di dalam masyarakat Maluku, memeriksa interaksi yang kompleks antara budaya dan ajaran agama, serta mengevaluasi dampaknya terhadap stabilitas keluarga. Dengan menganalisis kasus kasus perceraian di Negeri Hukurila, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti nuansa unik bahwa terdapat 0 kasus perceraian di Negeri Hukurila. Selain itu, kerangka kerja ini juga memberikan keluluaan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam tentang signifikansi pendidikan pra-nikah dalam konteks kasus keharmonisan keluarga di Negeri Hukurila serta bagaimana upaya mereka dalam resolusi konflik dalam keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang kaya dan mendalam terhadap pemahaman kita tentang dinamika keluarga dalam konteks budaya dan agama di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Maluku, terutama di Negeri Hukurila yang dapat dijadikan sebagai *row model* dalam pembagunan keluarga harmonis di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaci' dan *Umataun*: Konsep Keluarga di Negeri Hukurila

Keluarga dianggap sebagai entitas sosial yang terbentuk oleh individu yang memiliki keterikatan emosional, yang bisa timbul melalui hubungan genetik, pernikahan, atau proses adopsi (Szast, 2022; Umberson & Thomeer, 2020). Di dalam struktur rumah tangga, anggota keluarga saling bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan esensial seperti keamanan, perhatian, pendidikan, dan dukungan psikologis terpenuhi (Alabi & Olonade, 2022). Dalam pandangan masyarakat Hukurila, keluarga dipandang sebagai unit kecil dalam komunitas dengan ikatan kekerabatan dan emosi yang kuat. Mereka percaya bahwa keluarga adalah pemberian ilahi yang menuntut tanggung jawab besar untuk merawat, melindungi, mencintai, dan memberi kehidupan. Kehadiran keluarga memegang peran signifikan di tengah-tengah

komunitas Hukurila. Budaya Hukurila menonjolkan penghargaan terhadap ikatan keluarga, yang tercermin dari kerjasama dalam setiap kesempatan keluarga dan dukungan yang diberikan kepada mereka yang memerlukan di lingkungan keluarga.

Di Hukurila, dua model keluarga menjadi kekuatan dominan dalam struktur sosial yaitu keluarga *kaci'* dan keluarga *umataun*. Keluarga *kaci'*, yang sering kali dianggap sebagai keluarga inti, terdiri dari anggota esensial seperti orang tua dan anak-anak. Mereka biasanya berdiam dalam satu rumah dan dihargai sebagai komponen mendasar yang menyusun keberadaan keluarga. Kendati sifatnya yang kompak dan relatif kecil, peranannya sangat krusial dalam memberikan dukungan antaranggota keluarga, serta menjunjung tinggi nilai penghormatan dan apresiasi terhadap anggota lain.

Di sisi lain, keluarga *umataun* di Hukurila merupakan hasil dari tradisi dan sistem penamaan yang menurut sistem patrilineal. Struktur keluarga *umataun* biasanya melibatkan gabungan dari 2 hingga 3 keluarga, meskipun jumlah anggota tetap terjaga dalam skala yang lebih kecil dibanding keluarga *kaci'* . Meskipun demikian, jalinan relasi di antara anggota keluarga *umataun* begitu erat dan saling terkait. Mereka tidak hanya berbagi ruang tempat tinggal, namun juga saling memberi dukungan dalam berbagai kegiatan keluarga serta siap memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan. Keseluruhan, keluarga di Hukurila ditempatkan sebagai fondasi yang mengokohkan keberadaan budaya dan solidaritas masyarakat. Semangat kolaborasi, kepedulian, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang dikedepankan, memastikan keluarga menjadi kekuatan sentral yang mendorong harmoni dan kesatuan di komunitas.

Baik itu keluarga *kaci'* atau keluarga *umataun*, kedua jenis keluarga tersebut memainkan peran yang vital di masyarakat Negeri Hukurila. SY, yang menjadi *Raja* Negeri Hukurila, menegaskan beberapa fungsi utama keluarga di sana. Antara lain, keluarga berperan dalam membentuk identitas, memberikan perlindungan, membangun hubungan sosial, menjadi pusat pendidikan untuk anak-anak, mewariskan budaya, memenuhi kebutuhan dasar, dan memastikan komunikasi berjalan lancar.

SY menjelaskan lebih lanjut bahwa pertama-tama, keluarga berperan dalam membentuk identitas dan nilai seseorang. Di dalam keluarga, individu diajarkan tentang nilai-nilai budaya, agama, dan moral yang membentuk karakter mereka. Kedua, keluarga berfungsi sebagai penjaga keamanan dan kenyamanan bagi anggotanya. Ada ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga yang menggambarkan kedekatan dan dukungan mereka. Selanjutnya, keluarga juga merupakan tempat pertama di mana seseorang belajar interaksi sosial. Di sini, individu diajarkan cara berkomunikasi, bekerja sama, serta keterampilan melaut dan menangkap ikan, yang menjadi mata pencaharian di Negeri Hukurila. Pendidikan awal juga menjadi tanggung jawab keluarga, di mana anak-anak diberi dasar-dasar untuk menghadapi kehidupan. Lalu, keluarga memegang peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi. Melalui ritual dan perayaan keluarga, nilai-nilai dan tradisi tersebut diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga juga berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kesehatan, serta mendukung kebutuhan pendidikan dan pekerjaan anggotanya.

Terakhir, komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga sangat diutamakan. Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat saling mendukung, memahami kebutuhan masing-masing, dan membangun kepercayaan. Dengan menjaga fungsi-fungsi ini dengan baik, keluarga di Negeri Hukurila berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Pemahaman mendalam tentang nilai kebudayaan, khususnya terkait dengan konsep keluarga *kaci'* dan keluarga *umataun* di Hukurila, memberikan wawasan yang substansial mengenai upaya yang dilakukan untuk menjaga solidaritas dan keharmonisan dalam lingkup keluarga. Keluarga *kaci'*, yang sering dianggap sebagai keluarga inti, merupakan entitas yang terdiri dari anggota esensial seperti orang tua dan anak-anak. Meskipun memiliki sifat kompak dan relatif kecil, keluarga *kaci'* memainkan peran yang sangat penting dalam menyusun keberadaan keluarga secara menyeluruh. Mereka tidak hanya berbagi tempat tinggal tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, serta memberikan pembagian peran yang seimbang antara ayah, ibu, dan anak. Di sisi lain, keluarga *umataun* di Hukurila menunjukkan struktur yang berasal dari tradisi dan sistem penamaan patrilineal. Meskipun melibatkan gabungan dari 2 hingga 3 keluarga, keluarga *umataun* tetap mempertahankan ukuran yang lebih kecil dibanding keluarga *kaci'*. Meski demikian, jalinan relasi di antara anggota keluarga *umataun* sangat erat dan saling terkait. Mereka tidak hanya berbagi ruang tempat tinggal tetapi juga memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, siap memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan. Secara umumnya, keluarga di Hukurila dianggap sebagai fondasi yang mengokohkan keberadaan budaya dan solidaritas masyarakat. Semangat kolaborasi, kepedulian, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang dikedepankan, memastikan bahwa keluarga bukan hanya menjadi entitas individual tetapi juga kekuatan sentral yang mendorong harmoni dan kesatuan di dalam komunitas. Pemahaman terhadap dinamika keluarga ini melalui konsep *kaci'* dan *umataun* menjadi penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai kultural dapat memberikan kontribusi positif terhadap keharmonisan dan stabilitas masyarakat Hukurila.

Salah satu tokoh sosiolog yang terkenal dan telah banyak berbicara tentang fungsi keluarga adalah Émile Durkheim. Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, adalah salah satu pendiri sosiologi modern. Dia terkenal dengan konsep-konsep seperti solidaritas sosial, anomie, dan fungsionalisme (Gofman, 2019). Dalam karyanya yang berjudul "*The Division of Labor in Society*" dan "*The Elementary Forms of the Religious Life*", Durkheim membahas tentang peran penting keluarga dalam memelihara dan meneruskan norma dan nilai-nilai masyarakat (Durkheim, 2021, 2023). Menurut Durkheim, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama di mana individu pertama kali diajarkan tentang norma-norma dan nilai-nilai masyarakat (Baykal, 2021).

Durkheim percaya bahwa keluarga memegang peran penting dalam mempertahankan solidaritas sosial. Solidaritas sosial ini didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan tujuan bersama yang diterima dan dipelajari oleh individu dalam keluarga (Durkheim, 2023, p. 65). Dengan demikian, keluarga membantu dalam menciptakan kohesi sosial dan integrasi anggota masyarakat. Selain Durkheim, banyak tokoh sosiolog lainnya juga telah berbicara tentang fungsi keluarga, seperti Talcott Parsons dan Robert Merton. Parsons, dalam teorinya tentang fungsi keluarga dalam sistem sosial, menekankan peran keluarga dalam sosialisasi anak-anak dan pemeliharaan nilai-nilai budaya (Ormerod, 2020). Sementara Merton, dengan pendekatannya dalam teori struktural-fungsional, membahas bagaimana keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat (Fox, 2020).

Pernikahan dan Pendidikan Pra-Nikah: Religiusitas dalam Keluarga di Negeri Hukurila

Masyarakat Hukurila memahami pernikahan sebagai sebuah ikatan resmi antara dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan sah yang diakui oleh agama, hukum dan adat. Pernikahan melibatkan persatuan dua orang yang saling mengasihi, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan hidup mereka. Pernikahan mencakup aspek legal, sosial, dan emosional. Sehingga secara legal, pernikahan adalah kontrak yang sah antara dua individu yang memberikan hak dan tanggung jawab tertentu, termasuk hak harta bersama, tanggung jawab keuangan, dan perlindungan hukum.

Pernikahan juga diakui secara sosial dan budaya sebagai institusi yang melibatkan komitmen antara dua keluarga, serta memberikan dasar bagi pembentukan keluarga baru. Bagi keluarga-keluarga di negeri Hukurila hal penting dalam pernikahan adalah melibatkan hubungan emosional yang mendalam antara pasangan yang saling mencintai dan berbagi kehidupan mereka. Pasangan yang menikah berkomitmen untuk saling mendukung, membangun kepercayaan, dan mengatasi tantangan bersama. Pernikahan juga menjadi wadah bagi pasangan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu, sambil membangun ikatan yang erat dan berkelanjutan. Selain itu juga keluarga-keluarga di Hukurila meyakini bahwa pernikahan mencakup aspek spiritual dan religius. Pernikahan dianggap sebagai ikatan sakral yang diberkati oleh Tuhan dan diatur oleh nilai-nilai agama. Agama Kristen Protestan yang dianut oleh masyarakat Hukurila memiliki aturan, ritus, dan tradisi yang terkait dengan pernikahan, yang memberikan dimensi spiritual dan makna mendalam bagi pasangan yang menjalankannya. Dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat hukurila memahami pernikahan sebagai fondasi dari keluarga dan masyarakat. Melalui pernikahan, pasangan menciptakan lingkungan yang stabil dan aman untuk pertumbuhan anak-anak, serta memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai sosial. Pernikahan juga memberikan landasan bagi pembagian tanggung jawab dan tugas dalam keluarga, serta memfasilitasi pertukaran cinta, dukungan, dan keterlibatan antara pasangan.

Pendidikan Pra-Nikah merupakan suatu program atau kegiatan yang bertujuan untuk memberikan persiapan dan bekal kepada pasangan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pendidikan ini memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan. Pendidikan pra nikah memiliki beragam pendekatan dan metode, baik melalui lembaga agama, institusi pendidikan, konselor pernikahan, atau lembaga yang fokus pada pendidikan keluarga. Pendidikan pra nikah memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan keluarga, peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, dan perencanaan masa depan bersama. Selain itu, pendidikan ini juga dapat mencakup pemahaman tentang perubahan peran dan dinamika keluarga setelah pernikahan, serta masalah-masalah umum yang sering dihadapi oleh pasangan dalam kehidupan pernikahan.

Pendidikan pra nikah juga memberikan ruang bagi pasangan calon pengantin untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pernikahan, seperti komitmen, kesetiaan, saling pengertian, dan cinta yang tumbuh dan berkembang seiring waktu. Melalui pendidikan pra nikah, pasangan calon pengantin diberikan kesempatan untuk merenung, mengevaluasi kesiapan mereka secara individu dan sebagai pasangan, serta memperoleh panduan yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan hubungan yang sehat dan bahagia.

Pada masyarakat Hukurila, pendidikan pra-nikah diperoleh dari dua lembaga yaitu lembaga agama (gereja) dan keluarga. Pendidikan pra-nikah melalui lembaga agama (gereja) disebut sebagai; pendidikan gerejawi atau "Pembekalan Pra Nikah". Landasan utama dalam pendidikan ini adalah ajaran Alkitab dan takut akan Tuhan. Dalam visi keluarga yang diusung, pentingnya takut akan Tuhan, saling mengasihi, menghargai, menghormati, dan saling menolong diutamakan. Tujuan dari pendidikan ini adalah membekali pasangan calon pengantin dengan nilai-nilai agama dan moral yang kokoh serta membantu mereka membangun keluarga yang berkualitas dan berlandaskan iman.

Selain itu, pendidikan pra nikah juga dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Dalam bentuk ini, pendidikan keluarga dilakukan di dalam lingkungan yang lebih akrab dan intim, yaitu keluarga sendiri. Nama yang sering digunakan adalah "Petuah" atau "Nasehat". Pada pendidikan ini, ajaran yang diberikan bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Visi keluarga yang diusung adalah menciptakan lingkungan keluarga yang saling mengasihi, mempertahankan hubungan keluarga yang baik, serta memahami dan menjalankan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

Pendidikan pra-nikah melalui gereja dan keluarga memiliki peran yang penting dalam membekali pasangan calon pengantin dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis. Baik melalui ajaran Alkitab dan takut akan Tuhan yang diajarkan di gereja, maupun melalui nasehat dan petuah dalam lingkungan keluarga, pasangan calon pengantin diberikan bekal yang memadai untuk menghadapi perjalanan hidup berumah tangga. Dengan pendidikan pra nikah yang baik, diharapkan pasangan calon pengantin dapat membangun keluarga yang kuat, penuh kasih, dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan mereka.

Sarikat dan *Badraheng* : Nilai Adat dalam Membangun Harmonisasi Keluarga di Hukurila

Dalam Negeri Hukurila, dua istilah krusial yang digunakan dalam memperkuat hubungan di dalam maupun luar keluarga adalah *sarikat* dan *badraheng*. *Badraheng* merujuk pada keterikatan dan relasi yang dijalin di antara anggota keluarga, khususnya yang terkait melalui hubungan darah atau pernikahan. Fokus dari konsep ini adalah kekompakan, dukungan timbal balik, serta kerjasama anggota keluarga saat menghadapi berbagai permasalahan atau perselisihan. Sementara itu, *sarikat* berkaitan dengan pentingnya interaksi komunikatif, pengambilan keputusan kolektif, dan menghargai keragaman pandangan guna memastikan harmoni dan kesatuan di lingkungan keluarga. Dalam konteks budaya Hukurila, saat ada upacara keluarga seperti pernikahan atau acara khusus lainnya, keluarga-keluarga di sana akan bersatu untuk menyelenggarakan event tersebut, saling memberikan dukungan finansial atau sumber daya. Ini mencerminkan semangat gotong royong dan kolaborasi yang kuat di kalangan keluarga Hukurila.

Sarikat dan *badraheng* memang menunjukkan perbedaan fundamental dalam dimensi relasinya. *sarikat*, dengan esensinya, menggarisbawahi bagaimana keluarga berinteraksi dan berintegrasi dengan pihak-pihak luar, termasuk tetangga yang berdekatan, kolega dari berbagai latar belakang pekerjaan, serta individu lain yang mungkin tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Dalam konteks ini, *sarikat* mendorong keluarga untuk turut serta dalam kegiatan sosial yang diadakan di komunitas, seperti acara amal, kegiatan bakti sosial, atau pertemuan komunitas, dengan harapan memperkuat jalinan hubungan dan keterlibatan aktif mereka. Tidak hanya sebatas itu, *sarikat* juga mengajak kerjasama dengan berbagai lembaga atau organisasi luar, termasuk lembaga pemerintahan untuk kebijakan dan regulasi, lembaga pendidikan untuk pendidikan dan pelatihan, serta lembaga keagamaan untuk moral dan etika. Kerjasama ini bertujuan untuk menjaga kohesi sosial dalam komunitas, sekaligus memastikan bahwa integritas dan harmoni dalam struktur keluarga tetap terjaga, dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya dan dukungan yang ada.

Sarikat adalah wujud dari komunitas yang bersatu untuk mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas tertentu. Kolaborasi ini sering dijumpai dalam berbagai kegiatan, mulai dari kerja bakti, inisiatif pembangunan, hingga kegiatan keagamaan dan perayaan panen. Dalam momen-momen ini, kerjasama menjadi kunci utama; semua anggota komunitas bekerja bersama untuk mencapai hasil yang optimal. Setiap anggota komunitas diberikan tanggung jawab khusus dan berkontribusi sesuai kapasitasnya, dengan harapan memastikan kelancaran dan efisiensi pelaksanaan tugas. Di Negeri Hukurila, tradisi *sarikat* bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga menjadi fondasi yang mempererat hubungan di antara keluarga, tanpa memandang latar belakang hubungan darah. Dalam banyak kegiatan seperti panen padi atau membangun rumah baru, keluarga di Negeri Hukurila biasanya mengatur makanan sebagai bagian dari persiapan. Semua anggota keluarga yang terlibat kemudian bekerja bersama-sama hingga selesainya tugas tersebut. Setelah bekerja keras, tradisi mereka adalah berkumpul dan menikmati makanan bersama sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang telah dilakukan. Hal yang menarik adalah, meskipun tidak ada bayaran yang diberikan dalam bentuk uang, semangat gotong royong dan dukungan satu sama lain menjadi motor penggerak di balik setiap tindakan mereka.

Namun, ada juga situasi di mana tugas yang dihadapi lebih besar dan melibatkan lebih banyak orang, seperti membersihkan area gereja atau melakukan renovasi. Dalam situasi ini, peran ibu-ibu seringkali menjadi kunci; mereka yang bertanggung jawab atas masakan untuk semua orang yang bekerja. Sementara itu, anggota komunitas atau jemaat lainnya fokus pada pekerjaan fisik. Setelah semua selesai, mereka semua kembali berkumpul untuk makan bersama, mengukuhkan hubungan yang sudah terjalin. Melalui cara-cara seperti ini, warga Negeri Hukurila tidak hanya menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, tetapi juga memperdalam ikatan sosial mereka.

Keberadaan tradisi *badraheng* dan *sarikat* di Negeri Hukurila sangat penting dalam memperkuat hubungan antar keluarga. Konsep ini menekankan betapa pentingnya saling bahu-membahu, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran *badraheng* dan *sarikat*, yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi di Negeri Hukurila, menjadikan komunitas ini sebagai wadah yang kuat dan saling mendukung.

Tiga batutungku: Institusi Sosial sebagai Pendorong Harmonisasi dalam Keluarga

Konsep *tiga batutungku* di Negeri Hukurila menggambarkan kerja sama antara tiga pilar masyarakat yang menopang keharmonisan dalam keluarga. Tiga pilar ini terdiri dari agama, pemerintah Negeri yang mencerminkan tradisi dan adat, serta institusi pendidikan. Ketiganya berkolaborasi untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis di tengah keluarga dan masyarakat.

Agama, khususnya gereja, memiliki peran kunci dalam memastikan harmoni di keluarga. Di komunitas Hukurila yang mayoritas Kristen Protestan, gereja memberikan pedoman moral dan spiritual. Ajaran-ajaran seperti pengampunan, toleransi, dan kasih sayang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan hubungan antar anggota keluarga. Lebih dari itu, ajaran-ajaran ini juga menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan konflik dan menjaga kedamaian di dalam keluarga.

Kemudian, Pemerintah Negeri, *Raja* dan *Saniri*, bertanggung jawab dalam menegakkan keadilan dan ketertiban. Melalui hukum adat dan hukum negara, mereka menjamin keamanan serta perlindungan bagi seluruh warga, termasuk keharmonisan dalam keluarga di Hukurila. Pemerintah Negeri juga memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program-program yang mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan sosial dan konflik yang mungkin muncul dalam keluarga, bahkan konflik di keluarga *kaci'*. Sementara itu, lembaga pendidikan, seperti sekolah, berperan dalam membekali anggota keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna. Dengan kurikulum yang disusun, sekolah mengajarkan cara efektif berkomunikasi, mengatasi perbedaan pendapat, dan memahami nilai-nilai kerjasama. Semua ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang mampu membangun keluarga yang harmonis di masa depan.

Melalui kerjasama intensif antara ketiga pilar ini, Negeri Hukurila berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan keluarga yang harmonis. *Tiga batutungku* tidak hanya menekankan pentingnya kerjasama, tetapi juga menghargai peran masing-masing institusi dalam membentuk nilai-nilai yang mempromosikan kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Konsep *tiga batutungku* diterapkan pada masyarakat Hukurila dengan prinsip kerjasama antara berbagai pihak dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di desa. Gereja, pemerintah, dan lembaga pendidikan bekerja sama dalam mencari solusi dan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi. Beberapa kasus akan dijelaskan sebagai gambaran kerjasama yang dibangun oleh *tiga batutungku* pada negeri Hukurila. Pertama, dalam konteks gereja, jika ada kebutuhan dana untuk pembangunan gereja, seluruh komunitas desa bekerja sama untuk mencari solusi, termasuk mengalokasikan dana dari anggaran desa atau berkoordinasi dengan pihak terkait. Kedua, Kerjasama dan koordinasi ini juga terjadi dalam hal pendidikan, di mana semua pihak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa, seperti menyediakan fasilitas ujian dengan menggunakan komputer dari pertemuan negeri.

Pada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), fasilitas dan dukungan juga disediakan oleh masyarakat desa. Pemerintah negeri membantu dalam pembayaran guru, peralatan bermain, dan kebutuhan administrasi. Demikian pula dalam bidang kesehatan, masyarakat bekerja sama dalam pendanaan penimbangan balita dan lansia setiap bulan. Ketiga, dalam hal pemerintahan, jika terjadi konflik dengan desa tetangga, gereja dan majelis turut membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Koordinasi dilakukan antara gereja dan pihak gereja di desa sebelah, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Dengan prinsip kerjasama dan koordinasi antara gereja, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat desa, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan membangun kesejahteraan bersama. Konsep *tiga batutungku* menjadi landasan bagi desa Hukurila dalam mencapai harmonisasi dan kemajuan yang berkelanjutan.

Kerjasama antara *tiga batutungku* terlihat juga dalam konflik keluarga di negeri Hukurila. Ketika konflik keluarga terjadi maka ketiga lembaga ini memiliki peran yang sangat signifikan. Peran *Tiga batutungku* (gereja, pemerintah negeri, lembaga pendidikan dan kesehatan) dalam menyelesaikan konflik

keluarga di Negeri Hukurila sangat penting. Ketika terjadi permasalahan dalam keluarga, negeri Hukurila melibatkan *tiga batutungku* untuk mengadakan pertemuan bersama FKPM (Forum Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat), serta melibatkan Pokja Inklusi karena konflik ini terkait dengan masalah rumah tangga, seperti pertengkaran antara suami dan istri. Negeri Hukurila berupaya menyelesaikan konflik tersebut dengan segera. Mereka secara langsung memfasilitasi pertemuan, memanggil pendeta sebagai perwakilan gereja, dan melibatkan pihak kesehatan jika konflik memuncak dan ada yang terluka. Dalam hal ini, petugas kesehatan dilibatkan untuk memberikan bantuan dan perawatan yang diperlukan.

Negeri Hukurila melakukan pendekatan yang bersifat kekeluargaan untuk mendamaikan konflik keluarga agar tidak merembet ke konflik yang lebih luas. Mereka menyadari pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian di antara anggota masyarakat. Contoh kasus pernah terjadi beberapa bulan yang lalu, di mana *tiga batutungku* bersama FKPM dan Pokja Inklusi terlibat aktif dalam menyelesaikan konflik keluarga tersebut. Melalui keterlibatan *tiga batutungku* dan kerjasama antara gereja, pemerintah, lembaga pendidikan, serta lembaga masyarakat lainnya, desa Hukurila berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung keluarga dalam mengatasi konflik. Mereka melihat perlunya penyelesaian konflik secara proaktif dan responsif untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis di negeri Hukurila.

Tujuan dari *tiga batutungku* ini adalah menciptakan harmoni dalam masyarakat. Kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat secara umum dan keluarga secara khusus merupakan masalah kompleks yang membutuhkan kolaborasi dan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai solusi yang baik. Dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi, gereja, pemerintah, dan lembaga pendidikan bekerja bersama untuk memberikan perlindungan, bimbingan, dan penyelesaian konflik yang efektif dalam lingkup Negeri Hukurila. Berikut adalah beberapa fungsi dari *tiga batutungku*:

Pertama, Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam Negeri Hukurila. Melalui pendampingan dan nasihat spiritual, gereja membantu anggota masyarakat menemukan kedamaian dan mengatasi permasalahan dalam rumah tangga. Selain itu, gereja juga menyediakan tempat ibadah dan upacara keagamaan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sesama anggota gereja. Program bimbingan keluarga dan perkawinan yang diselenggarakan oleh gereja membantu menjaga harmoni dalam rumah tangga dan membangun hubungan solidaritas di antara keluarga-keluarga di Negeri Hukurila. Gereja juga aktif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pijakan yang kuat dalam membangun keluarga yang harmonis.

Kedua, Pemerintah negeri memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyelesaian konflik keluarga di Negeri Hukurila. Pemerintah menyediakan kebijakan, peraturan, dan hukum yang berkaitan dengan perlindungan dan penyelesaian konflik keluarga. Melalui layanan publik seperti puskesmas, pelayanan sosial, dan perlindungan anak, pemerintah negeri membantu masyarakat mengatasi masalah dalam keluarga. Pemerintah negeri juga bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan dinas-dinas terkait dan lembaga pemerintahan lainnya. Selain itu, pemerintah mendorong penerapan program pembangunan keluarga dan pendidikan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di Negeri Hukurila.

Ketiga, Lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam penanganan konflik keluarga di Negeri Hukurila. Melalui pendidikan formal, lembaga pendidikan membentuk nilai-nilai positif dan perilaku yang baik pada anak-anak. Lembaga pendidikan juga mendorong komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga dapat menjaga relasi dan komunikasi yang baik tetap terjalin. Dengan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga di Negeri Hukurila dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keluarga yang sehat dan bahagia.

Dengan kerjasama dan koordinasi antara gereja, pemerintah, dan lembaga pendidikan, *Tiga batutungku* di Negeri Hukurila berfungsi sebagai pendorong harmonisasi dalam keluarga. Mereka bekerja bersama untuk memberikan perlindungan, bimbingan, dan dukungan kepada masyarakat dalam menyelesaikan konflik keluarga, menjaga keharmonisan, dan menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan keluarga yang sehat dan bahagia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Negeri Hukurila, keluarga memiliki peran utama dalam menjaga dan menyampaikan tradisi serta memperkuat rasa persatuan di masyarakat. Nilai-nilai warisan yang berakar dalam adat keluarga menjadi pondasi kuat yang mendukung kestabilan dan kerukunan di dalam keluarga. Di samping itu, agama juga turut berkontribusi dalam memelihara hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga. Program pendidikan sebelum menikah dan pelajaran keagamaan telah terbukti sangat berpengaruh dalam membimbing pola pikir, tindakan, dan interaksi keluarga, baik itu keluarga *kaci'* maupun keluarga *umataun*. Program pendidikan pra-nikah memberikan informasi dan keterampilan esensial kepada calon suami istri untuk menghadapi berbagai dinamika pernikahan. Di sisi

lain, pelajaran keagamaan mengenalkan nilai-nilai yang mendalam, yang mempererat hubungan dan ikatan antar anggota keluarga. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kombinasi nilai-nilai tradisional dan spiritual menjadi fondasi yang kuat untuk mempertahankan kerukunan dalam keluarga. Artikel ini menyoroti bagaimana penggabungan nilai-nilai tradisional dengan ajaran keagamaan mampu menjadi solusi dalam menanggulangi angka perceraian yang meningkat di masyarakat. Pesan yang diusung dalam artikel ini sangat jelas bahwa: keberadaan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya serta nilai agama memiliki peran krusial dalam membangun dan mempertahankan harmoni di dalam keluarga. Berdasarkan simpulan tersebut, adapun saran yang bisa direkomendasikan dalam membangun keluarga harmonis dengan mengedepankan kombinasi antara nilai budaya dan nilai agama. Nilai budaya dikuatkan melalui lembaga adat dengan memberikan penguatan dan transfer nilai budaya harmonis kepada keluarga, baik itu keluarga kecil maupun keluarga besar. Selain itu, nilai agama ditransfer melalui lembaga agama dengan memberikan penguatan nilai-nilai religiusitas secara berkelanjutan, mulai dari pendidikan pra-nikah, hingga setelah pernikahan itu terjadi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alabi, O. J., & Olonade, O. Y. (2022). Complexities, dynamism, and changes in the Nigerian contemporary family structure. In *Families in Nigeria: Understanding their diversity, adaptability, and strengths* (Vol. 18, pp. 99–112). Emerald Publishing Limited.

Amaliah, R., & Mustafa, A. D. (2021). Mubadalah Sebagai Strategi Preventif Disharmonisasi Keluarga di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pusat Gender Dan Kesehatan*, 13.

Basir, S. (2019). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, *6*(2), 99–108.

Baykal, E. (2021). Understanding Religion As a Phenomenon in Workplace Sprituality: A Durkheimian Approach. *Spiritual Psychology and Counseling*, *6*(2), 27–41.

Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(02), 229–250.

BPS. (2023). Nikah dan Cerai Menurut Provinsi, 2022. In *BPS*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1

Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, *14*(1).

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

Devi, A. K. (2023). *Tradisi Pamugih dalam Pernikahan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

Durkheim, E. (2021). *The Elementary Forms Of The Religious Life* (J. W. Swain (ed.)). Routledge.

Durkheim, E. (2023). The Division of Labor in Society. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 15–34). Routledge.

Fox, K. (2020). Sociology Applied to Planning: Robert K. Merton and the Columbia–Lavanburg Housing Study. *Journal of Planning History*, *19*(4), 281–313.

Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.

Hidayat, S. (2014). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *7*(1), 85–96.

Hopipah, E. N., & Rosadi, A. (2023). Kawin Cerai di Era Post Modernisme; Studi Kasus Klien Ambu Consulting and Healing Center. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, *8*(1), 1–18.

Ibrahim, I. (2020). *Tradisi Adu Tumper dalam membangun keluarga sakinah: Studi kasus di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *6*(1), 11–21.

Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Murwani, P., & Ramdhan, R. M. (2022). Relationship Changes between Parents and Children of Modern Family during Covid-19 Pandemic in Hukurila, South Leitimur District, Ambon City. *International Journal of Social Service and Research (IJSSR)*, *2*(10), 855–862.

Manuputty, F., Murwani, P., Litaay, S. C. H., & Ramdhan, R. M. (2022). Family Response to Changes in Family Key Functions Due to Covid–19 in Hukurila, Ambon City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(3).

Mu'in, A., & Hefni, M. (2016). Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah upaya membentuk keluarga sakinah bagi pasangan muda). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, *24*(1), 109–125.

Ormerod, R. (2020). The History and Ideas of Sociological Functionalism: Talcott Parsons, Modern Sociological Theory, and The Relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, *71*(12),

1873–1899.

Pemneg Hukurila. (2023). *Data Umum Negeri Hukurila Tahun 2020-2022*.

Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu'dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, *1*(01), 29–40.

Simanjuntak, F. (2018). Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga. *Keluarga Yang Misioner*, *8*.

Szast, M. (2022). *Social Ties in Polish Families in Ireland: A Comparative Analysis Based on Own Research in the Last Decade*.

Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, *6*(3), 292–304.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *23*(2), 79–89.

Umam, M. K. (2020). *Konsep keluarga sakinah perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Umberson, D., & Thomeer, M. B. (2020). Family matters: Research on family ties and health, 2010 to 2020. *Journal of Marriage and Family*, *82*(1), 404–419.

Wardah, E. Z. (2020). Tradisi Perkawinan Adu Tumper di Kalangan Masyarakat Using. *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*.